

PENGEMBANGAN MATERI AJAR NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL

“GREEN BEHAVIOUR” DI BANTEN

(Studi Etnografi pada masyarakat adat Baduy)

**Ana Nurhasanah, Yuni Maryuni, Arif Permana Putra, Rikza Fauzan, Nashar dan
Eko Ribawati**

Dosen Jurusan Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Jln. Ciwaru Raya No.25 Serang Banten

Abstrak: Penelitian ini bertolak dari keresahan terhadap rendahnya pembelajaran sejarah lokal sebagai sebuah identitas yang semakin tidak menyentuh generasi muda saat ini dan nilai tradisi masyarakat adat Baduy sebagai salah satu etnis lokal Banten yang terabaikan sebagai salah satu karakter bangsa. Rumusan masalah Nilai-nilai budaya apa saja yang dikembangkan dari masyarakat adat Baduy dalam pembelajaran sejarah di SMAN 3 Rangkasbitung? dan Bagaimana aktualisasi pendidikan nilai budaya adat suku Baduy dalam pembelajaran sejarah di SMAN 3 Rangkasbitung? serta Bagaimana internalisasi pendidikan nilai budaya adat suku Baduy melalui pembelajaran sejarah bagi peserta didik di SMAN 3 Rangkasbitung. Metodologi penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan Etnografi dan Naturalistik Inkuiri.

Dari hasil penelitian pembelajaran sejarah lokal dalam pengembangan materi nilai tradisi masyarakat adat Baduy dimulai dengan melakukan (1) Observasi dan wawancara terhadap narasumber (2) analisis hasil wawancara dan studi literatur (3) Internalisasi nilai-nilai tradisi masyarakat adat baduy dala pembelajaran di SMAN 3 Rangkasbitung, memanfaatkan sejarah lokal masyarakat adat Baduy (Selanjutnya guru yang kesulitan diupayakan untuk mampu meningkatkan aktivitas, kreativitas, dan kegairahan siswa maupun guru mengenai nilai-nilai tradisi masyarakat adat baduy dan penanaman nilai pelestarian lingkungan. Kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan tujuan pembelajaran diantaranya kemampuan kerja sama, tanggung jawab, mencari dan menemukan sumber belajar, mandiri, sikap berani, menghargai waktu, pantang menyerah, dan toleransi serta menghubungkan peristiwa sejarah dengan kehidupan sehari-hari dalam upaya mempersiapkan warga negara yang berjiwa multikultural dan memiliki rasa cinta dan bangga terhadap Indonesia.

Kata Kunci: Nilai Budaya Lokal, Green Behavior dan Suku Baduy

PENDAHULUAN

Komunitas adat merupakan suatu kesatuan lokal yang menempati suatu wilayah tertentu dan berinteraksi secara terus-menerus sesuai sistem adat istiadat tertentu pula. Dari definisi tersebut kita dapat melihat bahwa komunitas adat merupakan sekelompok orang dengan pranata-pranata sosial yang berdiri sendiri sesuai dengan nilai-nilai yang

mereka anut. Komunitas adat lebih memilih untuk hidup dengan cara nenek moyang mereka dibandingkan terhegemoni oleh kebudayaan mayoritas. Perbedaan inilah yang menjadikan komunitas adat sebagai kaum minoritas yang dianggap “berbeda” dengan masyarakat kebanyakan yang bertindak sebagai mayoritas. Karena itu tidak berlebihan jika menyebutkan bahwa

komunitas adat merupakan para penjaga warisan budaya.

Baduy sebagai salah satu komunitas Adat yang telah berusia lebih dari 100 tahun menjadi salah satu bagian yang tidak terpisahkan dalam pembelajaran sejarah yang berbasis kearifan lokal lingkungan. Mereka hanya menjalankan apa yang mereka percayai berdasarkan ajaran nilai-nilai tradisional. Bahkan terkadang komunitas adat dapat lebih bijak dalam beberapa hal dibandingkan masyarakat mayoritas. Karena itu perlu adanya sebuah program pengedukasian masyarakat tentang keberadaan komunitas adat, bukan hanya sekedar untuk menyadari eksistensi mereka, tetapi juga agar dapat lebih mengenal akar budaya kita sendiri, sehingga komunitas-komunitas adat tidak lagi menjadi kaum yang termarginalkan karena perbedaan yang mereka miliki dengan masyarakat pada umumnya. Untuk itu, dalam mengatasi berbagai gejala seperti di atas, sebenarnya dapat dipahami bersama dengan pendekatan budaya, yaitu pendekatan dengan menggunakan kearifan lokal.

Dalam berbagai tulisan Soedjatmoko mengingatkan kita betapa pentingnya sebagai bangsa memiliki kesadaran sejarah. Kesadaran sejarah diartikan sebagai suatu refleksi tentang kompleksitas perubahan-perubahan yang ditimbulkan oleh interaksi dialektis masyarakat yang ingin melemparkan diri dari gangguan realitas yang ada. Dengan kesadaran sejarah, manusia berusaha menghargai upaya mengungkapkan terhadap kejadian-kejadian yang melingkupinya dan menghargai keunikan masing-masing keadaan. Kesadaran sejarah juga membantu manusia untuk waspada terhadap pemikiran yang terlalu sederhana, analogi yang terlalu dangkal serta penerimaan pola-pola hukum yang terlalu mudah, mengarahkan jalannya sejarah ataupun berada dalam cengkaman determinisme sejarah. Untuk mewujudkan kesadaran sejarah

seharusnya sebagai bangsa harus mampu mengambil makna atau pesan moral pada setiap peristiwa, jika tidak maka dalam konteks ini akan mewujudkan bahwa ketidak arifan dalam pemanfaatan kekayaan alam dan budi akal manusia itu pada akhirnya akan menghancurkan eksistensi kemanusiaan dan peradabannya sendiri (Soedjatmoko, 1995).

Kesadaran sejarah ini, adalah sikap mental, jiwa pemikiran yang dapat membawa untuk tetap dalam rotasi sejarah. Artinya, dengan adanya kesadaran sejarah, manusia Indonesia seharusnya menjadi semakin arif dan bijaksana dalam memaknai kehidupan ini. Dalam realitas yang nyata, pada proses pembelajaran sejarah di sekolah, guru dan siswa tidak hanya: “bagaimana belajar sejarah”, “melainkan belajar dari sejarah”. Prinsip pertama, akan membawa anak didik pada setumpuk kisah dan data tentang peristiwa masa lampau yang syarat romantika, sedangkan prinsip kedua akan mengisi jiwa anak didik dengan sikap yang lebih arif dan bijaksana, sebagai bentuk terinti dari kesadaran sejarah.

Kegiatan belajar dan pembelajaran memerlukan sumber belajar untuk memperlancar tercapainya tujuan belajar. Sumber belajar yang kontekstual tidak hanya berupa media di dalam kelas, tetapi memiliki sumber yang luas. Tidak hanya berupa sumber belajar bacaan, tetapi juga sumber belajar nonbacaan, termasuk di dalamnya kehidupan masyarakat dan lingkungan sekitar kehidupan siswa seperti adat istiadat (Komalasari, 2010:107).

Keberadaan kampung adat suku Baduy sebagai model dari masyarakat Sunda, artinya keberadaannya cukup representatif guna mewakili tata kehidupan orang Sunda masa silam dan dapat memberikan pemahaman atas sejumlah kepercayaan, adat istiadat, sistem pemerintahan, sistem teknologi, kesenian, pola kehidupan, bahasa, dan

organisasi sosial masyarakat Sunda. Nilai-nilai budaya Sunda yang masih relevan, dapat diwariskan sebagai bagian dari pendidikan sejarah, untuk menghadapi masalah yang dihadapi masyarakat sekarang ini. Salah satunya melalui warisan tertulis atau lisan. Warisan tertulis dapat kita temukan dalam naskah-naskah lama. Naskah (manuskrip) secara implisit mengungkapkan tentang pikiran, perasaan, dan pengetahuan dari suatu bangsa atau kelompok masyarakat yang menghasilkan naskah tersebut. Sementara itu, warisan lisan dapat dilacak dalam bentuk peribahasa, petatah-petitih orang tua.

Sebagai kesatuan hidup manusia, masyarakat adat Suku Baduy memiliki nilai sosial-budaya yang dapat dikaji untuk dikembangkan dalam pembelajaran. Masyarakat adat yang kental dengan budaya kesetiakawanan sosial dalam melakukan aktivitas hidupnya, peduli terhadap alam, memiliki budaya gotong royong, musyawarah, kerukunan, dan juga memiliki beragam budaya dalam bentuk kesenian tradisional. Nilai-nilai tersebut sangat bermakna bagi generasi muda dalam mengarungi hidup di era globalisasi dengan beragam pengaruh baik positif maupun negatif. Oleh karena itu diperlukan pewarisan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal masyarakat adat melalui pembelajaran sejarah sebagai upaya untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik akan nilai sejarah dan budayanya yang pada gilirannya akan mengantarkan dirinya menjadi manusia yang arif dan bijaksana memiliki kesadaran sejarah dan kesadaran budaya sejak dini.

Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji bagaimana masyarakat adat suku Baduy mempertahankan nilai (*value*) lama yang tentunya memiliki relevansi dengan kehidupan saat ini sehingga masyarakat bisa berubah lebih baik serta tentang pewarisan nilai-nilai

budaya dan pelestarian lingkungan masyarakat adat suku Baduy pada lingkungan sekolah khususnya dalam pembelajaran sejarah di jenjang pendidikan menengah. Nilai-nilai yang akan dijadikan pembelajaran berkaitan dengan pola perilaku hijau yang mereka jalankan sehari-hari (*Green Behaviour*) yang berkaitan dengan usaha pelestarian lingkungan secara alami berdasarkan tradisi dan adat yang berlaku.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif Naturalistik. Penelitian kualitatif (*Qualitative Research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap kepercayaan, pemikiran orang secara individu maupun kelompok (Syaodih, 2005:60). Sementara itu Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2008:4) mendefinisikan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian ini, karakteristik naturalistik tampak dari tujuan penelitian yang ingin memperoleh gambaran implementasi pembelajaran Masyarakat Adat Baduy dalam membentuk sikap patriotisme siswa di SMAN 3 Rangkasbitung, bukan untuk mengujikan suatu teori dengan beberapa variabel melalui sebuah kuesioner. Sebagai instrumen, peneliti memberikan perhatian penuh/terfokus pada proses pembelajaran Masyarakat Adat Baduy yang sedang berlangsung di kelas seperti cara guru mengajar di kelas, respon peserta didik, materi yang diajarkan, cara guru menilai siswa dan ekspresi subjek. Peneliti tidak melakukan rekayasa apapun terhadap siswa, guru, dan kelas, semua dibiarkan berjalan apa adanya. Selain itu, karakteristik

naturalistik juga terdapat pada proses penelitian di mana peneliti berusaha untuk mengungkapkan suatu realitas kegiatan pembelajaran berupa data deskriptif yang diperoleh dari hasil wawancara, pengamatan atau observasi dan dokumentasi terkait aktivitas peserta didik, dan aktivitas guru mengajar.

Dalam penelitian ini, karakteristik naturalistik tampak dari tujuan penelitian yang ingin memperoleh gambaran implementasi pembelajaran Masyarakat Adat Baduy dalam membentuk sikap patriotisme siswa di SMAN 3 Rangkasbitung, bukan untuk menguji suatu teori dengan beberapa variabel melalui sebuah kuesioner. Sebagai instrumen, peneliti memberikan perhatian penuh/terfokus pada proses pembelajaran Masyarakat Adat Baduy yang sedang berlangsung di kelas seperti cara guru mengajar di kelas, respon peserta didik, materi yang diajarkan, cara guru menilai siswa dan ekspresi subjek. Peneliti tidak melakukan rekayasa apapun terhadap siswa, guru, dan kelas, semua dibiarkan berjalan apa adanya. Selain itu, karakteristik naturalistik juga terdapat pada proses penelitian di mana peneliti berusaha untuk mengungkapkan suatu realitas kegiatan pembelajaran berupa data deskriptif yang diperoleh dari hasil wawancara, pengamatan atau observasi dan dokumentasi terkait aktivitas peserta didik, dan aktivitas guru mengajar.

Menurut Lincoln & Guba (1985) naturalistik inkuiri merupakan metode yang berorientasi pada penemuan yang meminimalisir manipulasi peneliti atas objek penelitian/studi. Selanjutnya Lincoln & Guba (1985) menggolongkan metode naturalistik Inkuiri dapat digolongkan menjadi dua yaitu Naturalistik Inkuiri interaktif dan noninteraktif. Model Naturalistik Inkuiri ini penting karena mempunyai suatu

sejarah yang terkemuka, dalam satu disiplin dan jurnal yang telah terkenal, buku, dan metodologi khusus yang menggolongkan pendekatannya.

Naturalistik Inkuiri interaktif merupakan suatu pendalaman studi yang mempergunakan teknik *face-to-face* (bertatap muka) untuk mengumpulkan data dari orang-orang yang diteliti. Para peneliti kualitatif membangun suatu kompleks, gambar *holistic* dengan uraian perspektif penutur asli yang terperinci. Beberapa peneliti kualitatif mendiskusikan secara terbuka nilai-nilai tersebut dan kemudian membentuk naratifnya. Para peneliti interaktif menguraikan konteks studinya, serta menggambarkan perspektif yang berbeda dari fenomena, dan secara terus menerus meninjau kembali pertanyaan dari pengalaman mereka di bidang tersebut. Data yang dihimpun dalam penelitian ini berupa kata-kata, tindakan dan dokumen, situasi, dan peristiwa yang dapat diobservasi.

Sesuai dengan sumber data yang akan dituju dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara.

Teknik analisis data yang digunakan adalah bersifat kualitatif yang dilakukan sejak tahap orientasi lapangan, seperti dikatakan Miles dan Huberman (1992) bahwa "... *the ideal model for data collection and analysis is one that interweaves them from the beginning*". Yang artinya, model ideal dari pengumpulan data dan analisis adalah yang secara bergantian berlangsung sejak awal.

Pelaksanaan analisis data dilakukan sepanjang penelitian itu dan secara terus menerus mulai dari tahap pengumpulan data sampai akhir. Data yang diperoleh dalam penelitian ini tidak akan memberikan makna yang berarti apabila tidak dianalisis lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai-nilai Budaya Masyarakat Adat Baduy Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah

Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Baduy dapat diimplementasikan dalam pembelajaran Sejarah. Karena sejatinya pembelajaran sejarah adalah perubahan perilaku/ sikap. Nilai-nilai budaya masyarakat Baduy mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang patut untuk diteladani. Pikukuh masyarakat Baduy dalam konsep alam tak lekang dimakan jaman. Pikukuh tersebut dapat terus dijadikan pedoman dalam sikap kita terhadap alam. Fenomena yang sering terjadi banyak bencana alam yang terjadi akibat sikap manusia yang tidak menghargai alam. Oleh karena itu pikukuh masyarakat Baduy dalam kaitannya dengan sistem ekologi dapat diimplementasikan oleh manusia dalam sikapnya terhadap alam. Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Baduy yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sejarah antara lain:

a. Kearifan ekologi

Masyarakat Baduy memiliki pikukuh yang dijunjung tinggi dalam hubungannya dengan alam. Mereka memiliki pikukuh *Gunung teu meunang digempur, lebak teu meunang dirusak*, yang artinya gunung tidak boleh dilebur dan lembah tidak boleh dirusak. Pikukuh ini memiliki makna bahwa manusia tidak boleh merusak gunung, seperti merusak ekosistem yang ada di gunung, apabila daerah gunung/ dataran tinggi ekosistemnya dirusak maka akan berdampak pada daerah lembah/ hilir. Selain itu di daerah gunung terdapat sumber mata air yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Baduy, seperti untuk kebutuhan minum dan mengolah makanan. Manusia tidak boleh merusak daerah lembah/ hilir seperti daerah aliran sungai. Karena sungai juga

merupakan sumber air yang banyak dimanfaatkan juga oleh masyarakat Baduy, seperti dalam kegiatan MCK. Gunung dan lembah yang rusak akan mengakibatkan bencana alam, seperti banjir, erosi, longsor, dll. Inti dari Pikukuh Baduy adalah *lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung*, yang artinya panjang tidak boleh dipotong, pendek tidak boleh disambung. Pikukuh ini memiliki arti bahwa manusia tidak boleh merusak alam. Manusia harus hidup selaras dengan alam, seperti dalam pembuatan rumah Baduy, apabila terdapat kontur tanah yang tidak sama untuk pondasi rumah maka bukan tanah yang diratakan tetapi batu yang dijadikan pondasi yang harus disesuaikan dengan jumlah batu yang dibutuhkan untuk pondasi rumah.

Selain itu, nilai ekologi masyarakat Baduy juga terdapat dalam sistem pertanian (huma). Dalam berhuma, masyarakat Baduy tidak menggunakan obat-obatan kimia untuk meningkatkan hasil pertanian, tetapi mereka memiliki sistem pertanian sendiri, yaitu dengan memberikan pupuk alami.

Inti dari pikukuh masyarakat Baduy dalam bidang ekologi adalah manusia harus hidup selaras dengan alam, tidak boleh merubah bentuk alam yang ada tetapi manusialah yang harus menyesuaikan dengan bentuk alam dengan tanpa melakukan perubahan yang telah ada.

b. Sistem sosial

1. Gotong royong

Nilai gotong royong masyarakat Baduy terlihat dalam kegiatan pertanian, yaitu dalam kegiatan berhuma. Masyarakat Baduy memiliki lahan pertanian yang dikelola bersama. Dalam pelaksanaannya kegiatan berhuma ini dilakukan oleh masyarakat Baduy secara gotong royong. Kegiatan berhuma masyarakat

Baduy membutuhkan waktu yang lama karena terdiri dari beberapa tahapan, yaitu *narawas, nyacar, nukuh, ngaduruk, ngaseuk, ngirab sawan, ngored, dibuat, ngunjal/ngakut*. Di mana dari keseluruhan ritual kegiatan berhuma tersebut tidak dapat dilakukan sendiri. Sehingga dalam penggarapannya masyarakat Baduy melakukannya dengan cara gotong royong.

Kegiatan gotong royong yang lain terdapat dalam kegiatan membuat rumah dan leuit.. Hal ini dilakukan agar antara masyarakat baduy selalu terjalin kekuatan ikatan bahwa mereka berasal dari yang satu. Dari prinsip ini maka akan menumbulkan rasa persaudaraan yang kuat.

Selain itu tradisi gotong royong juga terlihat dalam kegiatan ronda. Masyarakat Baduy membuat jadwal terstruktur diantara warganya untuk tugas ronda. Sistem ronda di Baduy dibagi menjadi 2 sif, yaitu dari pagi hari sampai sore dan ronda pada waktu malam hari. Masing-masing sif ronda terdiri dari beberapa warga yang ditugaskan untuk berjaga secara bersama-sama. Lokasi ronda terpusat di tungku perapian pemukiman penduduk yang selalu menyala dalam 24 jam.

2. Internalisasi Pendidikan Nilai Budaya Adat Baduy melalui Pembelajaran Sejarah Bagi Peserta Didik di SMA

Pembelajaran sejarah merupakan proses transformasi dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan secara universal dan nilai-nilai kebangsaan kepada peserta didik agar menjadi manusia Indonesia yang berkarakter dan bermartabat. Nilai-nilai tersebut antara lain kearifan, toleransi, empati dan kepedulian, berpikir kritis,

demokratis dan tanggung jawab, keteladanan, rela berkorban, cinta tanah air, kebersamaan, kemerdekaan, kesetaraan, nasionalisme dan patriotisme (Budiyono, 2007:93). Beberapa nilai tersebut dapat digali dan dikembangkan melalui pembelajaran sejarah. Untuk itu dituntut adanya kemampuan dan kemauan, inovasi dan kreativitas dari para guru sejarah. Bagaimana para guru sejarah dengan pendekatan dan strategi tertentu mampu menggali dan mentransformasikan serta menanamkan atau menginternalisasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik.

Pentingnya pewarisan nilai-nilai budaya adat Baduy pada peserta didik di SMAN 3 Rangkasbitungantara lain bertujuan agar anak didik dapat mengenal dan memahami budaya yang ada disekitarnya sehingga mereka tidak akan tercerabut dengan masuknya budaya lain yang bersifat negatif. Karena itu sangat penting untuk mengidentifikasi atribut-atribut dari suatu nilai budaya agar dapat memaknai nilai-nilainya, hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Hasan (2005:250), bahwa setiap nilai memiliki atributnya masing-masing dan satu nilai dapat dibedakan dengan nilai yang lain berdasarkan atribut yang dimilikinya sehingga memberikan arti bahwa pengajaran nilai dalam pendidikan ilmu-ilmu sosial haruslah dimulai dari kegiatan identifikasi atribut itu.

Pendidikan merupakan cara yang paling efektif untuk melakukan internalisasi dan sosialisasi nilai kepada peserta didik. Sekolah dengan lembaga pendidikan lain yaitu keluarga dan masyarakat berfungsi melaksanakan pewarisan nilai budaya sesuai dengan tujuan pendidikan untuk membentuk manusia yang berbudaya. Pembudayaan belajar untuk mengembangkan pemaknaan nilai dari suatu budaya perlu diawali dengan pembudayaan dari dimensi guru. Dalam kondisi seperti ini guru hendaknya memiliki kesempatan untuk menunjukkan kreatifitasnya dalam

mengembangkan nilai dari budaya itu. Pengembangan nilai budaya dalam arti memberikan bantuan kepada peserta didik untuk mengapresiasi nilai, sebab nilai itu tidak diajarkan, tetapi dibina sehingga ia mampu menginternalisasikan nilai tersebut. Untuk itulah diperlukan suatu kerjasama antara keluarga, masyarakat dan sekolah agar dapat direalisasikan tujuan internalisasi kearifan lokal Baduy sebagai bagian sumber belajar pendidikan sejarah di sekolah.

Bagi generasi muda Suku Baduy yang sedang menempuh pendidikan di sekolah, norma etika *kasundaan*, kearifan ekologi, budaya gotong royong, penghargaan terhadap sejarah, kearifan pendidikan, kearifan ekonomi, serta kepedulian sosial tentunya merupakan sebuah nilai yang harus diwujudkan dalam tindakan baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan salah satu tujuan dari pendidikan sejarah (Hasan, 2012:6) yaitu mengembangkan persahabatan dan kepedulian sosial. Selain itu, siswa sekolah yang berasal dari Baduy asli maupun dari luar Baduy menyadari bahwa dibalik *pamali* dan berbagai pantangan yang berhubungan dengan *leuweung larangan* (hutan larangan) itu ada sesuatu yang sangat berharga dan bermanfaat dalam rangka menjaga kelestarian hutan demi keseimbangan ekosistem.

Secara fungsional pewarisan nilai-nilai budaya adat Baduy kepada peserta didik di sekolah dapat berlangsung karena setiap elemen di dalamnya bekerja sesuai dengan fungsinya. Konsep A-G-I-L yang dikemukakan oleh Parsons berkaitan dengan proses pewarisan nilai-nilai budaya adat Baduy diuraikan sebagai berikut :

1. *Adaptation*, berdasarkan kerangka ini, proses pewarisan nilai-nilai budaya adat Baduy kepada generasi muda yang sedang menempuh

pendidikan di sekolah merupakan upaya yang dilakukan oleh generasi tua atau orang Baduy dewasa, baik secara pribadi ataupun kelompok dalam mendidik anak-anak mereka.

2. *Goal Attainment*, adalah tindakan yang diarahkan pada tujuan bersama. Berkenaan dengan proses pencapaian tujuannya berpusat pada sistem politik atau kekuasaan di Tatar Sunda. Otoritas dan kekuasaan tertinggi dalam penentuan tujuan masyarakat berada di tangan pemerintah, baik di tingkat Kota/Kabupaten maupun Propinsi Banten. Melalui proses pewarisan nilai-nilai budaya adat Baduy kepada generasi muda yang sedang menempuh pendidikan di sekolah diharapkan mereka dapat bersaing di tengah persaingan global tanpa kehilangan jati dirinya.
3. *Integration*, adalah persyaratan yang berhubungan dengan interaksi antar para anggota dalam kelompok sosial tersebut. Ikatan emosional sangat diperlukan dalam pencapaian tujuan bersama dalam kelompok. Berkenaan dengan unsur tersebut, warga Baduy dikenal sebagai masyarakat yang toleran dan mampu bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama.
4. *Latent Pattern Maintenance*, adalah unsur yang menunjukkan berhentinya interaksi karena anggota dalam sistem sosial apa pun dapat lelah dan jenuh, serta tunduk pada sistem sosial lainnya di mana mereka terlibat. Pemeliharaan pola laten pada masyarakat Baduy akan berupaya mempertahankan nilai-nilai dasar dan norma yang dianut masyarakat. Proses pemeliharaan nilai-nilai budaya adat Baduy berlangsung di tengah keluarga, masyarakat, dan sekolah.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa semua subsistem-subsistem pada sistem pewarisan nilai kearifan lokal Baduy

saling berkaitan dan saling mempengaruhi dalam upaya mencapai tujuan bersama, yaitu masyarakat yang tetap mempertahankan tata nilai budaya Baduy meskipun mereka hidup di tengah pengaruh globalisasi. Kerjasama dan saling kontrol semua elemen dalam menjalankan fungsinya mendorong keberhasilan dalam proses pewarisan nilai. Jika salah satu elemen tidak menjalankan fungsinya, maka akan menjadi penghambat bagi pencapaian tujuan bersama.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan mengenai pewarisan nilai-nilai budaya adat Baduy dalam pembelajaran sejarah di SMAN 3 Rangkasbitung dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

Pertama, berkaitan dengan profil kehidupan masyarakat Baduy, bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam budaya masyarakat adat Baduy memiliki relevansi dengan kekinian, karena mengandung nilai historis, sosial, pendidikan, ekonomi dan lingkungan. Nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Kampung Baduy tertuang dalam nilai-nilai adat (material dan non material), di antaranya: nilai sosial-budaya meliputi solidaritas, kerjasama, kekeluargaan, gotong royong, dan norma etika *Kasundaan*. Nilai historis, meliputi keteladanan, penghargaan terhadap sejarah, tanggung jawab, pantang menyerah dan rela berkorban. Nilai ekonomis meliputi kesederhanaan, kemandirian, produktivitas dan efisiensi. Nilai-nilai tata lingkungan meliputi nilai adaptif terhadap lingkungan dan prefentif terhadap bencana, keseimbangan dan keselarasan ekologis serta kesinambungan. Bagi masyarakat Baduy nilai tersebut merupakan *tatanan, tuntunan, dan tontonan*.

Kedua, nilai-nilai budaya yang dapat dikembangkan dari masyarakat

Baduy dalam pembelajaran sejarah di SMAN 3 Rangkasbitung yaitu meliputi: kearifan ekologi, penghargaan terhadap sejarah, budaya gotong royong, kearifan pendidikan, dan kearifan ekonomi. Kearifan lokal Baduy sebagai salah satu sumber belajar yang dapat diaktualisasikan dan diinternalisasikan pada peserta didik melalui pembelajaran sejarah di sekolah. Bahkan nilai budaya masyarakat Baduy ternyata sangat bermanfaat dalam menjadikan pembelajaran sejarah semakin bermakna bagi peserta didik.

Ketiga, aktualisasi pendidikan nilai budaya adat Baduy dalam pembelajaran sejarah di SMAN 3 Rangkasbitung dapat dikaji dari tiga aspek yaitu aspek kurikulum, aspek guru, dan aspek peserta didik. Menanamkan dan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai budaya merupakan bagian dan perencanaan kegiatan belajar mengajar yang disusun oleh guru sejarah. Artinya perencanaan pengajaran yang disusun telah mencakup deskripsi tujuan yang harus dicapai ataupun materi pelajaran yang harus disampaikan sesuai dengan kompetensi dan standar isi dari kurikulum yang berlaku. Guru telah menjadikan masyarakat dan lingkungan sekitarnya sebagai sumber pembelajaran. Namun, guru juga dihadapkan pada kesulitan dalam memadukan materi yang ada dalam struktur kurikulum dengan nilai budaya sebagai sumber belajar lain. Oleh karena itu, diperlukan suatu acuan berupa kriteria tertentu yang dapat digunakan guru dalam menyeleksi jenis-jenis budaya lokal sehingga layak menjadi sumber belajar sejarah. Pewarisan nilai kearifan lokal kepada peserta didik merupakan sesuatu yang penting dilakukan agar mereka mengenal dan memahami nilai-nilai luhur yang terdapat dalam kebudayaannya.

Keempat, internalisasi pendidikan nilai budaya Baduy dalam

pembelajaran sejarah bagi peserta didik di SMAN 3 Rangkasbitung dilakukan melalui proses pembelajaran, habituasi, kegiatan ekstrakurikuler, dan bekerjasama dengan keluarga dan masyarakat dalam pengembangannya. Pendidikan nilai ini dapat bersifat langsung atau tidak langsung, yang bersifat langsung dapat melalui pendidikan di sekolah, agar nilai-nilai itu bisa diaktualisasikan dan diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari ataupun memberikan masukan kepada pemerintah atau lembaga penghasil kebijakan. Proses pendidikan yang berlangsung di sekolah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, karena pendidikan di sekolah merupakan kelanjutan dari proses pendidikan yang berlangsung di rumah dan masyarakat. Pada prakteknya, kerjasama dilakukan melalui proses pengadopsian nilai-nilai yang berkembang di tengah masyarakat Baduy dalam proses pendidikan di sekolah, yaitu melalui proses pembelajaran sejarah. Hal ini nampak dari perilaku dan kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai budaya Baduy yang dihayati dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dalam pendidikan sejarah transformasi budaya bukan berarti melakukan indoktrinasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya melainkan mengkajinya secara logis, kritis dan analitis sehingga peserta didik mampu memecahkan masalah yang dihadapinya secara nyata. Pendidikan yang bersifat tidak langsung, adalah dengan memberikan keteladanan dalam berperilaku. Tokoh masyarakat atau *elite* diharapkan dapat menjadi contoh bagi masyarakat, dan guru dapat memberikan keteladanan kepada peserta didik

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- Bogdan, R.C. dan Taylor, S.J. (1993). *Qualitative Research for Education an Introduction to Theory and Method*. Boston: Allyn & Bacon Inc.
- Budiyono, K. (2007). *Nilai-nilai Kepribadian dan Kejuangan Bangsa Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Creswell, J.H. (2012). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djoewisno. (1987). *Potret Kehidupan Masyarakat Baduy*. Banten
- Hasan, S.H. (1999). "Pendidikan Sejarah untuk Membangun Manusia Baru Indonesia". *Mimbar Pendidikan*. Nomor 2/XVIII Tahun. 1999. Bandung: University Press IKIP Bandung.
- Hasan, S.H. (2012). *Pendidikan Sejarah Indonesia: Isu dalam Ide dan Pembelajaran*. Bandung: Rizqi Press.
- Huberman & Miles, B.M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Kartodirdjo, S. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia
- Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar Antropologi II: Pokok-pokok Etnografi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Lincoln and Guba. (1984). *Naturalistic Inquiry*, London: Sage Publication Beverly Hill
- Moleong, L.J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution. (1992). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Tarsito: Bandung
- Soedjatmoko. (1995). *Kesadaran sejarah dan pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.